

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resepsi Al-Qur'an Dalam Kajian Living Al-Qur'an

1. Definisi Resepsi Al-Qur'an

Resepsi secara bahasa diambil dari kata latin “*recipere*” yang artinya adalah sebuah respon atau penerimaan. Sedangkan secara istilah resepsi adalah suatu respon atau penerimaan seorang pembaca terhadap teks bacaan yang ada.¹⁸ Resepsi ini awalnya merupakan tanggapan atau respon seorang pembaca pada karya sastra, berfokus pada nilai keindahan suatu teks atau bahasa.¹⁹ Karya sastra akan memiliki suatu makna dan arti jika tulisannya diterima atau di respon dengan perasaan yang mendalam. Proses penerimaan ini dilakukan oleh pembaca dengan mendalami unsur makna, tujuan, dan keindahan penyampaian bahasa.²⁰

Ahmad Rafiq berpendapat makna dari resepsi adalah suatu tindakan penerimaan sesuatu.²¹ Karya sastra akan mendapatkan makna dan hasil yang diinginkan ketika pembaca merasakan atau meresponnya dengan resepsi. Dalam resepsi kedudukan pembaca sangat penting sekali, karena tanpa adanya pembaca sebuah teks akhirnya dianggap tidak berguna.²²

¹⁸ Al-Ma'ruf, Ali Imron, Nugrahani, “*Pengkajian Sastra,*” (Surakarta: Cv. Djiwa Amarta, 2017), 154.

¹⁹ Pradopo, Rahmat Joko, “*Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya,*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

²⁰ Ibid.

²¹ Ahmad Rafiq, “*The Reception of the Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community,*” Dissertation, (University Temple, 2014), 145.

²² Pradopo, Rahmat Joko, “*Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya,*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8.

Dapat dikatakan obyek kajian pada karya sastra disini bukanlah teksnya, akan tetapi apa saja yang telah dilakukan seorang pembaca dengan teks yang ada. Resepsi jika dikolaborasikan pada Al-Qur'an, maka akan menjadi suatu respon atau penerimaan pembaca terhadap Al-Qur'an.²³

Nilai-nilai yang terkandung pada teks Al-Qur'an bisa dikatakan setara atau bahkan unggul dengan karya sastra, sebagaimana pendapat para ahli, suatu tulisan bisa bernilai karya sastra jika mengandung 3 unsur penting di dalamnya, yakni:²⁴

- a. Keindahan ritma dan irama
- b. Defamiliarisasi, yakni kondisi perasaan seorang pembaca. Pembaca haruslah mendapatkan rasa takjub terhadap suatu teks yang dibaca.
- c. Reinterpretasi, yakni suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memberikan pemaknaan lebih dalam terhadap teks yang sudah dirasakan keindahannya.²⁵

Berdasarkan ketiga unsur yang telah disebutkan, maka dapat dimengerti bahwa Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab juga kaya akan unsur-unsur tersebut, seperti elemen pertama yang berkaitan dengan rima dan irama. Selain itu, elemen defamiliarisasi juga muncul pada pembaca saat seseorang membaca Al-Qur'an, maka orang tersebut

²³ Ahmad Rafiq, "*The Reception of the Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*," Dissertation, (University Temple, 2014), 149.

²⁴ Hidayatun Najah, "Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surah Al-Fath dan Surah *Yāsīn* Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)," Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), 27.

²⁵ Fathurrosyid, "*Tipologi Ideologi Resepsi Al-Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*." Institut Ilmu Keislaman Annuqayah: El-Harakah, Vol.17, No.2, (2015), 222.

akan merasakan ketakjuban yang disebabkan oleh keindahan teks dan makna teks yang ada.²⁶

Al-Qur'an dan resepsi keduanya digabungkan menjadi resepsi Al-Qur'an, yang dapat difahami sebagai studi tentang bagaimana pembaca merespons Al-Qur'an. Respon ini mencakup cara masyarakat menafsirkan pesan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, mengimplementasikan ajaran moral dari ayat-ayat tersebut, serta melantunkan dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa resepsi Al-Qur'an adalah kajian mengenai cara masyarakat membaca Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

2. Sejarah Teori Resepsi

Resepsi Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh orang terdahulu, dari sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup sampai sekarang ini. Dijelaskan pada kitab-kitab hadis atau tafsir, tentang bagaimana praktik para sahabat menggunakan Al-Qur'an secara praktik untuk mencapai tujuan tertentu yang dikehendaki. Misalnya, dapat dilihat pada kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, yakni pada hadis yang menceritakan tentang resepsi surah *Al-Fātiḥah* untuk menyembuhkan orang yang sakit.²⁸

²⁶ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." Institut Ilmu Keislaman Annuqayah: El-Harakah, Vol.17, No.2, (2015), 222.

²⁷ Dzuriatun Toyyibah Akhyar, "Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy: Studi Living Qur'an di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang," Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024), 22.

²⁸ Zuhri, Saifuddin Zuhri Qudsy, dkk, "Islam Tradisi dan Peradaban," (Yogyakarta: Bina Mulia Press & Suka Press), 74-75.

Diceritakan bahwa suatu hari para sahabat Nabi Muhammad melakukan perjalanan dan singgah di suatu desa, lalu ditemukan di desa tersebut ada penduduk yang terkena sakit parah akibat sengatan dari kalajengking, salah seorang dari sahabat ini akhirnya membacakannya surah Al-Fatihah, seketika sakit yang dirasakan oleh penduduk desa itu akhirnya sembuh. Para sahabat lantas melaporkan kejadian yang dialaminya ini kepada Nabi Muhammad SAW, lalu Nabi bersabda, apakah yang memberitahumu bahwa Al-Fatihah adalah jampi (obat)? Perbuatanmu adalah benar.²⁹

Selain pembahasan surah atau ayat tertentu dalam Al-Qur'an, resepsi juga meluas kepada pembahasan mushaf Al-Qur'an sebagai kitab yang dicetak, lalu dijadikan 1 mushaf serta berdiri sendiri. Imam Nawawi memberikan contoh berupa aturan sebelum membaca Al-Qur'an, dari mulai membersihkan mulut, berwudhu atau tayammum, kemudian mencari tempat yang bersih, serta menghadap kiblat ketika membacanya. Jika seseorang hendak menyentuh mushaf dengan tujuan membaca atau sekedar memindah tempat, haruslah dalam keadaan sudah mempunyai wudhu, serta menempatkan Al-Qur'an pada posisi yang tinggi sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Semua ini dilakukan sebagai penerimaan tentang keyakinan akan kemuliaan Al-Qur'an.³⁰

²⁹ Ibid.

³⁰ Zuhri, Saifuddin Zuhri Qudsy, dkk, "Islam Tradisi dan Peradaban," (Yogyakarta: Bina Mulia Press & Suka Press), 74-75.

Contoh-contoh yang diberikan tersebut bukanlah sebagai bentuk kemuliaan Al-Qur'an saja, akan tetapi hal ini juga memberikan bagaimana resepsi umat terdahulu di zaman Nabi Muhammad SAW sampai zaman modern ini terhadap Al-Qur'an, meskipun hal tersebut jarang sekali disampaikan pada kitab tertentu, namun resepsi seperti ini diwariskan dengan melalui lisan ke lisan, lalu kemudian hal ini menjadi kebiasaan yang dilakukan, ini ditiru secara beragam oleh orang zaman modern sekarang ini, tergantung pada model resepsinya secara teks atau praktik.³¹

3. Tipologi Atau Macam-Macam Resepsi

Sebagaimana mengenai penjelasan mengenai pengertian dan sejarah teori resepsi di atas, selanjutnya peneliti akan memaparkan terkait macam-macam resepsi. Resepsi ada 3, yakni:

a. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegis merujuk pada penjelasan mendalam terhadap teks Al-Qur'an, yang mencakup terjemahan dari bahasa Arab serta tafsirnya. Pendekatan ini memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber yang kaya makna, bukan sekadar rangkaian kata. Melalui resepsi eksegis, pembaca dapat menggali tafsir Al-Qur'an dengan dua cara: *bi al-lisan*, yaitu penafsiran lisan dari kitab tafsir, dan *bi al-qalam*, yang merujuk pada kajian tertulis. Proses ini membantu pembaca memahami nuansa dan konteks ayat-ayat Al-

³¹ Zuhri, Saifuddin Zuhri Qudsy, dkk, "Islam Tradisi dan Peradaban," (Yogyakarta: Bina Mulia Press & Suka Press), 76.

Qur'an, menjadikannya relevan dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkaya pemahaman dan aplikasi ajaran-ajarannya.³²

b. Resepsi Estetis

Al-Qur'an, dalam konteks resepsi estetis, diposisikan sebagai kitab suci yang tidak hanya menyampaikan wahyu ilahi, tetapi juga memancarkan keindahan yang mendalam dan kaya akan nilai estetis. Resepsi ini berusaha untuk mengungkap bahwa keindahan yang terdapat dalam Al-Qur'an melampaui sekadar makna teks, dengan menyajikan unsur-unsur puitis dan melodis yang unik, yang mampu mengalahkan karya sastra lainnya. Melalui penggunaan bahasa yang indah dan ritme yang harmonis, Al-Qur'an berhasil menciptakan pengalaman spiritual yang menggugah perasaan dan pikiran, menjadikannya sebagai sebuah karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber inspirasi estetis bagi setiap pembacanya. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab religius, tetapi juga sebagai sebuah karya sastra yang patut dihargai dan dinikmati keindahannya.³³

c. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional adalah pendekatan yang memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang memberikan manfaat praktis kepada manusia, berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi tantangan

³² Ahmad Rafiq, "*The Reception of the Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*," Dissertation, (University Temple, 2014), 146-147.

³³ Ibid.

kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai sumber ajaran spiritual, tetapi juga sebagai acuan untuk internalisasi nilai dan prinsip yang membentuk perilaku positif. Dengan demikian, resepsi fungsional membantu pembaca dalam pengambilan keputusan, pembentukan karakter, dan pelaksanaan etika sosial, sehingga ajaran-ajarannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata, berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat serta membentuk tatanan sosial yang harmonis.³⁴

Berdasarkan penjelasan mengenai resepsi yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan teori resepsi fungsional sebagai objek kajian untuk memahami konsep living Al-Qur'an. Living Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai praktik atau respons masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Atau bisa disebut dengan Al-Qur'an in Everyday Life, yang menggambarkan bagaimana Al-Qur'an senantiasa hidup dan berperan aktif di tengah masyarakat.³⁵

Resepsi fungsional disini mengacu pada cara di mana teks Al-Qur'an diterima, dipahami, dan di praktikkan oleh masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji bagaimana teks suci ini berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan relevansi Al-Qur'an dalam konteks modern. Melalui teori ini, diharapkan dapat

³⁴ Ahmad Rafiq, *"The Reception of the Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community,"* Dissertation, (University Temple, 2014), 147.

³⁵ Abdul Mustaqim, *"Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,"* (Yogyakarta: Idea Press, 2021), 92.

terungkap bagaimana pemaknaan dan pengaplikasian masyarakat terhadap teks Al-Qur'an secara keseluruhan maupun sebagian.

B. Fadhillah Membaca Surah *Yāsīn*

Yāsīn adalah merupakan salah satu bagian surah Al-Qur'an, surah ini merupakan urutan surah ke-36, di dalamnya berisi sebanyak 83 ayat, dan ini merupakan golongan surah Makkiyah, karena keseluruhan ayatnya diturunkan di Makkah. Ada beberapa fadhilah atau keutamaan tertentu dalam membaca surah *Yāsīn* ini, seperti dikabulkannya hajat bagi pembacanya. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan beberapa keutamaan surah *Yāsīn* ini yang mengutip dari penjelasan hadis, berikut penjelasannya:

1. Membaca Surah *Yāsīn* berpahala seperti 10 kali membaca Al-Qur'an secara keseluruhan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَةَ مَرَّاتٍ³⁶

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyan bin Waki’ keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman Ar Ru’asi dari Al Hasan bin Shalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas ia berkata, Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya Al-Qur’an adalah surah *Yāsīn*, barang siapa membaca surah *Yāsīn*, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh Al-Qur’an sepuluh kali atas balasan bacaannya.”³⁷

³⁶ Al-Imam Abu Issa Al-Tirmizi, “*Al-Jami’ Sunan At-Tirmidzi*,” (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2017), No. 2887, 9-10.

³⁷ Idris, Huda, dkk, “*Ensiklopedia Hadits 6; Jami’ At-Tirmidzi*,” (Jakarta: Almahira House Of Almahira, 2013), 946.

Sebagaimana penjelasan hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jika ada seseorang yang membaca surah *Yāsīn* maka Allah akan mencatatnya sepuluh balasan, atau setara dengan pahala 10 kali membaca Al-Qur'an. Sungguh sangat tinggi sekali keutamaannya membaca surah *Yāsīn* ini, semoga kita senantiasa dapat membaca Al-Qur'an dengan rutin termasuk juga pada pembacaan surah *Yāsīn*.

2. Membaca Surah *Yāsīn* di Pagi dan Sore Hari Akan Dimudahkan Urusannya

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا رَاشِدُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحِمَّانِيُّ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ مَنْ قَرَأَ يَسَّ مِنْ قَبْلِ يَوْمِهِ حَتَّى يُصْبِحَ أُعْطِيَ يَوْمَهُ حَتَّى يُمِيسَ وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ أُعْطِيَ يَوْمَهُ حَتَّى يُصْبِحَ³⁸

“Telah menceritakan kepada kami Amr bin Zurarah, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Rasyid Abu Muhammad Al Himmani dari Syahr bin Hausyab ia berkata, Ibnu Abbas berkata, Barang siapa yang membaca surah *Yāsīn* ketika berada di waktu pagi niscaya diberikan kepadanya kemudahan hari itu hingga ia berada di waktu sore, dan barang siapa yang membacanya pada awal malam niscaya diberikan kepadanya kemudahan malam itu hingga ia berada di waktu pagi.”³⁹

Sebagaimana penjelasan hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa barangsiapa yang membaca surah *Yāsīn* di Pagi hari maka niscaya Allah akan memberikan kepadanya kemudahan urusan dari pagi hari sampai sore hari, dan barangsiapa yang membaca surah *Yāsīn* di sore hari maka niscaya Allah akan memberikan kemudahannya dari sore hari sampai pagi hari.

³⁸ Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Bahram bin Abdusshamad ad-Darimi at-Tamimi as-Samarqandi, “*Musnad Ad-Darimi (Sunan Ad-Darimi)*,” (Saudi Arabia: Dar Al-Mughni, 2000), No. 3462, 327.

³⁹ Ahmad Hotib, Fathurrohman, “*Sunan Ad-Darimi Jilid 2*,” (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 999.

3. Membaca Surah *Yāsīn* Dengan Mengharap Ridho Allah Akan Diampuni Dosa-Dosa-Nya

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ حَيْثَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ يَسَّ فِي لَيْلَةِ ابْتِغَاءِ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ⁴⁰

“Telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Syuja’, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepadaku Ziyad bin Khaitsamah dari Muhammad bin Juhadah dari Al Hasan dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang membaca surah *Yāsīn* pada malam hari karena mengharap wajah Allah niscaya ia akan diampuni pada malam hari tersebut.”⁴¹

Sebagaimana penjelasan hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa barangsiapa yang membaca surah *Yāsīn* pada malam hari dengan mengharap ridha Allah, maka niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya seketika pada malam itu juga.

4. Membaca Surah *Yāsīn* Akan Terpenuhi Semua Hajatnya

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ حَيْثَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسَّ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ.⁴²

“Telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Syuja’, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepadaku Ziyad bin Khaitsamah dari Muhammad bin Juhadah dari ‘Atha bin Abu Rabah ia berkata, telah sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang membaca surah *Yāsīn* pada awal siang niscaya akan terpenuhi semua kebutuhannya.”⁴³

⁴⁰ Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Bahram bin Abdusshamad ad-Darimi at-Tamimi as-Samarqandi, “*Musnad Ad-Darimi (Sunan Ad-Darimi)*,” (Saudi Arabia: Dar Al-Mughni, 2000), No. 3460, 328.

⁴¹ Ahmad Hotib, Fathurrohman, “*Sunan Ad-Darimi Jilid 2*,” (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 999.

⁴² Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Bahram bin Abdusshamad ad-Darimi at-Tamimi as-Samarqandi, “*Musnad Ad-Darimi (Sunan Ad-Darimi)*,” (Saudi Arabia: Dar Al-Mughni, 2000), No. 3461, 329.

⁴³ Ahmad Hotib, Fathurrohman, “*Sunan Ad-Darimi Jilid 2*,” (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 999.

Sebagaimana penjelasan pada hadis tersebut dapat disimpulkan, bahwa barangsiapa yang mau membaca surah *Yāsīn* pada siang hari, maka niscaya segala hajatnya akan dipenuhi oleh Allah.

5. Membaca Surah *Yāsīn* Setara Dengan Membaca Seluruh Isi Al-Qur'an

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ مُوسَى بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَلَغَنِي عَنْ الْحَسَنِ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسَّ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ أَوْ مَرْضَاةِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ وَقَالَ بَلَغَنِي أَنَّهَا تَعْدِلُ الْقُرْآنَ كُلَّهُ. 44.

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid Musa bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari ayahnya ia berkata, telah sampai berita kepadaku dari Al-Hasan ia berkata, Barang siapa yang membaca surah *Yāsīn* pada malam hari karena mengharap wajah Allah atau mengharap keridhaan Allah niscaya ia akan diampuni. Ia berkata lagi; telah sampai berita kepadaku bahwa surah itu menyamai Al-Qur'an seluruhnya.”⁴⁵

Sebagaimana penjelasan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa barangsiapa membaca surah *Yāsīn* pada malam hari, dengan mengharap keridhaan Allah, maka ia akan diampuni dosa-dosanya. Dan dikatakan pula, bahwa surah *Yāsīn* ini setara dengan keseluruhan isi Al-Qur'an. Dengan begitu barangsiapa yang membaca surah *Yāsīn* secara utuh, maka ia mendapat pahala setara telah menyelesaikan seluruh isi bacaan Al-Qur'an.

⁴⁴ Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Bahram bin Abdusshamad ad-Darimi at-Tamimi as-Samarqandi, “*Musnad Ad-Darimi (Sunan Ad-Darimi)*,” (Saudi Arabia: Dar Al-Mughni, 2000), No. 3458, 328.

⁴⁵ Ahmad Hotib, Fathurrohman, “*Sunan Ad-Darimi Jilid 2*,” (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 997.